

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gubernur Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Peraturan ini mengatur penggunaan bahasa Bali, yaitu sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan keluarga Bali, komunikasi dalam segala kegiatan agama Hindu, adat dan budaya Bali, dan pemberian informasi pada layanan masyarakat, baik pada lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta sebagai pendamping bahasa Indonesia. Selain itu juga digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi oleh pegawai, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta pada hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus. Pergub tersebut juga mengatur penyelenggaraan bulan bahasa Bali pada setiap bulan Februari.

Kebijakan ini tidak terlepas dari masalah kebahasaan yang dialami bahasa Bali. Tondo (2009) menyatakan nasib bahasa Bali sama dengan bahasa Lampung, Angkola, Mandailing, Melayu Medan, Tonsea, dan Mentawai, yaitu memiliki tingkat pemertahanan yang rendah. Hal tersebut disebabkan kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual.

Dari hal ini, juga terjadi pergeseran bahasa. Bahasa Bali telah tergantikan dengan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pada etnis yang sama. Pendapat Rokhman (2013:49), pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*language contact*). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Selain itu juga adanya alih kode dan campur kode, yaitu mencampur dua bahasa atau lebih bahasa dalam sebuah tuturan. Fenomena kebahasaan ini sejalan dengan pendapat Jendra (1991) yang menyatakan campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai satu contoh, campur kode terdapat pada lagu Pop Bali. Seperti penggalan lirik lagu yang dipopulerkan Kis Band, “*Insting beli ngarahang pasti ada sesuatu, Yang cepat atau lambat beli tau, Ngorahang kangen, ngorahang rindu, ngorahang sayang, Stata ngorahang I can leave without you, Jani berbeda*”. Hal serupa juga nampak pada penggalan lirik lagu LDR yang dipopulerkan Band Morifora, yaitu “*Bayangin ja beli disisin adi, Memecah sunyi adi ngilangin sepi, Merangkai rindu adi di keneh beli, Nirwana hatin beli kanti adi bagia. Diastun jarak sing taen mengerti, Lan memihak tresnan raga, Nanging sampunang adi mencoba ngalahin beli*”. Ada pula pada penggalan lirik lagu berjudul “*Tetep Makenyem*” yang dipopulerkan Band Leeyonk Sintra. Yaitu, “*Ada kamu aku biasa, Sing tepuk kamu rindu*”. Realitas di lapangan, dalam komunikasi umum, fenomena

campur kode juga cukup marak terjadi, terutama pada kalangan muda, termasuk dalam bahasa tulis pada media sosial.

Persoalan lain adalah maraknya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pada kalangan remaja etnis Bali, terutama di kawasan perkotaan. Seperti penelitian Sudiarta (2016) tentang kemampuan berbahasa Bali pada kalangan remaja di *Desa Pakraman* Peraupan Denpasar yang menunjukkan tergolong rendah. Hal tersebut dipengaruhi tingkatan bahasa (*anggah-ungguh*) yang cukup rumit. Tingkatan bahasa ini memicu rasa takut terjadinya kesalahan saat berkomunikasi. Masalah lain bahasa Bali terungkap pada penelitian Murtini (2006) terhadap siswa SMK Negeri 3 Tembuku, Bangli. Motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Bali secara umum tergolong rendah, ditunjukkan dari rata-rata nilai ujian akhir yang lebih kecil dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Jendra (2006) menyatakan pada masyarakat majemuk, terdapat pula gejala lingustik dalam pemakaian bahasa Bali. Gejala tersebut, yaitu (1) pemakaian bahasa Bali di dalam sejumlah kehidupan rumah tangga telah menyusut dan telah tersaingi oleh pemakaian bahasa Indonesia. (2) Sejumlah terminologi, seperti istilah bilangan, tata kehidupan modern, istilah yang berkaitan dengan muda-mudi semakin jarang digunakan, dan didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. (3) Di dalam situasi kontekstual yang masih berbau kental tradisional juga telah banyak didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. (4) Penutur bahasa Bali yang berumur 50 tahun ke bawah umumnya tidak mampu berbicara dan berceramah menggunakan bahasa Bali halus dengan baik. Kemunculan gejala ini menyiratkan

bahwa telah terjadi fenomena kedwibahasaan antara bahasa Bali dengan bahasa lain, terutama dengan bahasa Indonesia.

Nasib bahasa Bali kian mengkhawatirkan di tengah arus globalisasi dan perkembangan perekonomian yang semakin masif, salah satunya pada sektor industri pariwisata. Hal tersebut telah memberikan pengaruh kepada masyarakat Bali untuk menjadi masyarakat bilingual bahkan trilingual. Industri pariwisata menuntut penggunaan bahasa asing untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Kondisi ini memicu bahasa Bali semakin termarginalkan dan dianggap tidak dapat bersaing, bahkan tidak menghasilkan. Stigma tersebut bahkan cukup kuat di masyarakat. Kondisi yang demikian, menurut pandangan Sutjiati (2017) adalah sebagai salah satu dampak dari masyarakat Bali yang terpengaruh pola hidup konsumtif dan hedonis. Hal demikian mendorongnya berusaha memenuhi segala kebutuhan konsumtifnya dengan mengumpulkan sebanyak mungkin uang, salah satunya dengan bermodalkan penguasaan bahasa asing.

Sistem tradisional salah satunya sektor pertanian memiliki berbagai macam kosa kata bahasa Bali. Bidang peralatan, terdapat berbagai istilah seperti *lampit*, *gabag*, *kaun lampit*, *pemelasahan*, *slawu*, *telusuk*, *serampang*, *tambah*, *tulud*, *cakar*, *kiskis*, *penampadan*, *caluk*, *lu*, *anggapan*, *penaptapan*, *ngiu*, *tempeh*, dan lain-lain (Arnawa, 2016). Perkembangan teknologi menyebabkan kosa kata tersebut tergantikan dengan kosa kata bahasa Indonesia seperti traktor, selip, karung, dan tabela.

Pergeseran budaya agraris juga terjadi pada ikatan sosial yang disebut *sekeha* atau kelompok, seperti *sekeha manyi*, *sekeha makajang*, *sekeha gebug*, *sekeha*

ngarit (kedele), sekeha semal, dan sebagainya. Pada masa kini, *sekeha* tersebut sudah hampir punah. Ada pula pergeseran proses pengolahan lahan, perawatan tanaman, dan penanganan hasil panen. Dalam perawatan tanaman dikenal istilah *majukut, ngiskis, nyahjahn*. Kata ini hilang karena petani telah menggunakan *herbisida*.

Uraian di atas menunjukkan bahasa Bali masih dihadapkan berbagai tantangan dalam kurun lebih dari satu dekade. Oleh sebab itu, bahasa Bali sebagai identitas kedaerahan, eksistensinya perlu terus dijaga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting menjadi basis yang kuat dalam pemertahanan. Keluarga yang menjadi sumber utama pembelajaran bahasa perlu mengajarkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, dengan cara selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali, terutama pada ranah keluarga. Hal ini telah ditekankan pada Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018.

Dalam realitasnya, keluarga belum mampu berperan secara maksimal dalam menjaga eksistensi bahasa Bali. Di era modern ini, bahasa Bali semakin masif digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, terutama pada anak. Mustika (2018) pada masyarakat Bali khususnya di daerah perkotaan atau daerah pariwisata, bahasa Bali tidak sepenuhnya menjadi bahasa ibu dan ada pula orangtua yang sama sekali tidak mengenalkan bahasa Bali kepada anaknya. Seperti halnya pada keluarga muda etnis Bali di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Bahasa Bali tidak dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi, tetapi digeser oleh bahasa Indonesia yang memiliki keterikatan formal (Turaeni, 2006).

Fenomena yang sama juga tergambar dari hasil survei Penyuluh Bahasa Bali Pemerintah Provinsi Bali sepanjang tahun 2018. Survei dilakukan dengan wawancara secara mendalam sebanyak 51.513 orangtua di seluruh Bali. Dari jumlah tersebut, sebanyak 24.216 orang atau 47,34 % menyatakan tidak pernah mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anaknya. Orangtua yang masih mengajarkan berbahasa Bali hanya 6.514 orang atau 12,73 %. Sedangkan yang mengatakan tidak begitu mengajarkan bahasa Bali sebanyak 20.423 orang atau 39,93 %. (tribun-bali.com). Masalah penggunaan bahasa di keluarga juga ditunjukkan pada penelitian Ramendra (2014). Penggunaan bahasa Indonesia pada penutur muda etnis Bali terhadap anak dengan persentase sangat tinggi. Alasannya untuk mengantisipasi jika anak-anaknya pergi bersekolah dan bergaul di lingkungan kota.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini relevan dilakukan. Pemilihan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai lokasi penelitian didasari atas wawancara singkat yang dilakukan sebelumnya dengan hasil penggunaan bahasa Indonesia di ranah keluarga cukup dominan. Pembatasan penelitian terhadap keluarga muda karena memiliki kemampuan untuk menjadi dwibahasawan maupun multibahasawan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kalangan orang tua. Selain itu, mobilitasnya yang cenderung lebih tinggi, memungkinkan terjadinya kontak bahasa lebih besar. Keluarga muda juga cenderung melakukan aktivitas di wilayah perkotaan yang memiliki atmosfer berbeda dengan wilayah perdesaan, yaitu mengalami modernisasi yang intensif, urbanisasi yang tinggi, dan arus ekonomi yang cepat. Hal tersebut mengakibatkan kawasan perkotaan lebih terbuka dan memengaruhi pada perilaku masyarakat,

termasuk penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dilihat dari sisi profesi, tenaga pendidik cenderung lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan, khususnya dalam bidang kebahasaan, disamping juga cenderung memiliki motivasi bidang pendidikan dan pengajaran kepada anak lebih besar.

Penggunaan bahasa pada penelitian ini dibatasi pada ranah keluarga karena menjadi pusat pewarisan bahasa. Interaksi verbal yang terjadi dalam ranah keluarga melibatkan peserta tutur antara suami-istri (ayah-ibu), ibu-anak, ayah-anak, dan ayah-ibu-anak. Pokok tuturan yang dibicarakan mencakup tuturan sehari-hari. Kajian dipusatkan pada penggunaan bentuk-bentuk linguistik Bahasa Bali, penggunaan *angghah-ungguhing* bahasa Bali, maupun faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Bali.

Dari bentuk-bentuk linguistik dapat memberikan gambaran mengenai eksistensi bahasa Bali di ranah keluarga pada hal yang lebih spesifik, yaitu wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa Bali, maka eksistensinya semakin baik, demikian juga sebaliknya. Berkaitan dengan penelitian penggunaan *angghah-ungguhing* basa Bali tidak lepas dari karakter masyarakat Buleleng yang secara umum dikenal tidak memandang kasta dalam konteks komunikasi atau memandang setiap peserta tutur memiliki derajat yang sama. Selain itu juga lingkungan tempat tinggalnya yang secara umum tidak selalu berdampingan dengan wangsa *brahmana* dan *ksatria*. Kehidupan dua wangsa ini cukup melekat dengan penggunaan bahasa Bali halus. Mengangkat masalah ini sekaligus untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan dan kualitas berbahasa penutur dalam menggunakan bahasa Bali. Sedangkan faktor yang

memengaruhi penggunaan bahasa Bali tidak lepas dari persoalan-persoalan yang muncul. Seperti yang telah diuraikan di atas pada sejumlah hasil penelitian, bahasa Bali kian terdesak oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Oleh sebab itu, perlu ada identifikasi berkenaan dengan hal-hal yang menjadikan bahasa Bali tetap dipergunakan sebagai alat komunikasi, khususnya dalam ranah keluarga.

Bentuk-bentuk linguistik, *angguh-ungguhing* bahasa Bali dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Bali memiliki hubungan. Hubungan tersebut terdapat pada konteks penggunaan bahasa Bali dalam peristiwa komunikasi. Ketiganya saling memberikan gambaran terhadap eksistensi bahasa Bali sehingga dapat menggambarkan kondisi bahasa Bali lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian dibatasi pada keluarga muda adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan bentuk-bentuk linguistik bahasa Bali pada keluarga muda tenaga pendidik di Universitas Pendidikan Ganesha?
- 2) Bagaimanakah penggunaan *angguh-ungguhing* bahasa Bali pada keluarga muda tenaga pendidik di Universitas Pendidikan Ganesha?
- 3) Faktor-faktor apakah yang memengaruhi penggunaan bahasa pada keluarga muda tenaga pendidik di Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Tujuan terdiri dari tujuan khusus dan umum.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan penggunaan bentuk-bentuk linguistik bahasa Bali pada keluarga muda tenaga pendidik di Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Mendeskripsikan penggunaan anggh-ungguhing bahasa Bali pada beberapa keluarga muda tenaga pendidik di Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda tenaga pendidik di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk menggali informasi, mendeskripsikan dan mengetahui eksistensi bahasa Bali pada masyarakat etnis Bali sebagai alat komunikasi. Selain itu untuk mengetahui dinamika yang dihadapi bahasa Bali sebagai warisan budaya di tengah kancah global.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan,

khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas serta dapat memberikan data atau informasi dalam mengembangkan penggunaan bahasa Bali pada keluarga, khususnya keluarga muda.

Secara praktis, diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan maupun desa pakraman untuk merumuskan kebijakan pelestarian bahasa Bali. Selain itu dari hasil penelitian ini dimaksudkan agar generasi muda tidak melupakan adat dan budaya yang telah ada, meskipun tetap selalu tanggap pada kemajuan teknologi

